

KAMPUNG INKLUSIF (Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan)

Sholihul Huda

Dosen Perbandingan Agama Fakultas Agama Islam

Abstrak

Desa Balun adalah desa yang paling unik di Kabupaten Lamongan, bahkan mungkin di Indonesia. Di desa ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam, Hindu, dan Kristen, namun relasi kehidupan sosio-kultur dan sosio-religi relatif damai dan penuh toleransi ditengah perbedaan agama, sehingga desa ini dikenal dengan “Desa Pancasila” atau “Kampung Inklusif. Tentu fenomena ini menarik karena ditengah perbedaan agama mereka dapat membangun tata kehidupan sosio-kultur yang damai dan harmonis. Sementara di daerah lain perbedaan agama atau keyakinan menjadi legitimasi atau pemicu terjadinya konflik dan kekerasan antar kelompok di masyarakat. Dampak dari konflik atau kekerasan agama adalah terjadinya ketidaknyamanan, ketidakamanan (incsecurity), terutama bagi kelompok minoritas, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada integrasi dan persatuan bangsa. Dari fenomena inilah, menarik untuk diteliti bagaimana masyarakat Balun dapat mengolah perbedaan agama, sehingga mampu membina dan membangun budaya toleransi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap paradigma, faktor dan model atau bentuk toleransi di Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan unit informan adalah komunitas (tokoh) Kristen, Hindu dan Islam serta Perangkat Desa Balun. Metode pengumpulan data menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara mendalam (depth interview) dengan model Snowball dan telaah kepustakaan dan FGD (Focus Group Discussion). Analisa data menggunakan multidisiplin keilmuan, artinya tergantung data yang didapat, kalau data yang didapat data agama maka analisa menggunakan studi agama dan sebagainya. Hasil penelitian, pertama paradigma masyarakat Balun dalam memahami ajaran agamanya (Islam, Hindu, Kristen) adalah paradigma substantif-inklusif. Kedua, faktor yang melatarbelakangi budaya toleransi di Balun adalah, faktor pemahaman terhadap ajaran agamanya yang substantif-inklusif, kebijakan politik yang pluralis, tradisi sosio-kultur yang toleran, tradisi perkawinan beda agama yang terjaga. Adapun model toleransi yang terdapat di Balun adalah, pertama, Struktur (Perangkat) Desa yang Plural. Kedua, Keluarga Multikultural (Demokratis), Ketiga, Ngaturi/Kenduri Multikultural dan Keempat, Dakwah Inklusif. Semoga model tolreansi yang terbangun di Desa Balun dapat menjadi inspirasi dan cermin bagi masyarakat Indonesia lainnya yang rawan akan terjadinya konflik, sehingga harapan kita membangun Indonesia yang bersatu, toleran, maju, damai dan harmonis dapat terwujud.

Key Word: Model Toleransi, Desa Balun, Agama Islam, Kristen, Hindu

A. Pendahuluan

Konflik dibarengi aksi kekerasan berbasis agama akhir-akhir ini mengalami peningkatan signifikan di Indonesia. Catatan akhir 2012 Komisi Nasional dan Hak Asasi Manusia (KomNasHAM) menyatakan tingkat toleransi di Indonesia makin memprihatinkan. Intoleransi tersebut ditandai dengan tren konflik horizontal bernuansa suku, agama, ras, dan antar-golongan (Tempo.com, 11/12/2012). Sementara berdasarkan laporan The Wahid Institute (2012), dilaporkan sepanjang tahun 2012 terdapat 274 kasus pelanggaran kebebasan beragama dengan 363 tindakan. Sebaran wilayah tindakan kekerasan agama, tersebar disejumlah 13 provinsi di Indonesia. Provinsi yang banyak terjadi pelanggaran kekerasan agama adalah provinsi Jawa Barat 43 kasus, Provinsi Aceh 22 kasus, dan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah 15 kasus.

Beberapa aksi intoleransi berbasis kekerasan agama yang terjadi di masyarakat, seperti: konflik kelompok Islam dengan Kristen berkaitan pendirian rumah Ibadah (Gereja) yang ditolak oleh warga (mayoritas Muslim) di Bogor Jawa Barat (Kompas.com,16/11/2011). Selain itu massa FPI menuntut Pemkot Tanjungpinang Kepri menuntut menunda peresmian Vihara Eka Dharma, (www.isukepri.com, 12/2012). Kasus intoleransi yang terjadi adalah aksi perusakan tempat ibadah (Geraja Advent) oleh sebagian warga di Tasikmalaya Jawa Barat yang sudah dilaporkan pada Polsek setempat, (Tempo.com, 22/3/2013).

Aksi intoleransi berbasis kekerasan agama tersebut berdampak pada timbulnya, *pertama* kekerasan fisik berupa terluka badan, penyiksaan, korban meninggal, kerusakan rumah dan tempat ibadah, pengusiran warga minoritas), *kedua*: kekerasan psikis berupa trauma psikologis tekanan jiwa, depresi, rasa takut, stress, bahkan sampai gangguan jiwa/gila), *Ketiga*: kekerasan ideologis berupa tekanan dan pemaksaan pemahaman, pemikiran dan keyakinan yang merupakan hak asasi manusia. Aksi intoleransi yang dibiarkan tanpa dikelola pada akhirnya akan berdampak pada *disintegrasi* bangsa dan *disharmoni* sosial di negeri ini. Salah satunya ditandai dengan berkembangnya

ketidaknyamanan dan ketidakamanan (*insecurity*), terutama bagi kelompok minoritas manapun di masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang *multikultural* begitu beragam suku agama, ras dan antar golongan (SARA). Keberagaman itu dapat menjadi nilai lebih dari bangsa ini jika berjalan dengan harmonis dan rukun, tetapi jika keberagaman itu menjadi pendorong/katalisator perpecahan/konflik dan saling membenci maka akan berdampak pada merusak persatuan dan kerukunan sosial, tentu fenomena tersebut akan sangat membahayakan bangsa ini yaitu terjadi disintegrasi dan disharmoni di masyarakat.

Indonesia yang mengakui dan menjamin kebebasan beragama, bahkan dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 (Negara menjamin kebebasan beragama, berserikat dan berkumpul), namun hal itu belum menjamin terjadinya harmoni sosial. Dilapangan, kita masih menyaksikan konflik mengatasnamakan agama tertentu sehingga sering dianggap bahwa agama merupakan sumber pemicu konflik.

Jika kita mengkaji lebih dalam mengenai toleransi beragama dan jika semua masyarakat (pemeluk agama) mengakui bahwa semua agama tidak ada yang buruk pasti akan tercipta ketentraman dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat dengan keberagaman agama. Namun pada kenyataannya, jangankan toleransi antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama pun masih sulit untuk dikendalikan. Dalam keyakinan yang sama pun masih sering dijumpai konflik mengenai perbedaan tuntunan ataupun dalam menentukan suatu aliran mazhab.

Konflik dan kekerasan bernuasa agama yang terjadi di masyarakat bukan hanya disebabkan faktor tunggal (faktor teologi), namun dipicu beragam faktor diantaranya: perbedaan (*disparitas*) agama, ekonomi, kepentingan politik, dan identitas budaya. Diantara, faktor pendorong kuat konflik adalah karena disparitas agama. Sebagaimana diungkap oleh Thomas Santoso (1996), melalui penelitiannya di Situbondo pada tahun 1996 ditemukan bahwa pemicu konflik dan aksi kekerasan antar penganut Islam dan Kristen yang bermodus pengerusakan Gereja adalah dikarenakan sentiman perbedaan keyakinan agama yang berbeda. Hal itu, disebabkan masyarakat

Situbondo yang dikenal agamis dan berjuduk Kota Santri merasa terancam dengan pesatnya pertumbuhan Gereja.

Kesimpulan penelitian Thomas diperkuat oleh Kimball (2000) bahwa konflik seringkali terjadi ketika teks ajaran agama dipahami secara *skriptualistik* dan mengakui hanya ada satu kebenaran tunggal. Pemahaman agama yang demikian bisa menjadikan agama sumber bencana dan perpecahan. Senada dengan pendapat Qomaruddin (2012), dalam banyak kasus kekerasan di masyarakat, pemahaman dan keyakinan agama malah ikut memberi amunisi semangat bertempur dan gairah untuk memusnahkan kelompok yang berbeda agama dan keyakinan dengan mengatasnamakan Tuhan.

Namun pandangan yang beranggapan bahwa perbedaan (*disparitas*) agama sebagai sumber bencana (pendorong aksi kekerasan) tidak sepenuhnya benar dan tepat. Pandangan dan anggapan itu terbantahkan oleh fakta sosio-kultur yang terjadi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan yang lebih dikenal dengan sebutan "Desa Pancasila". Dimana perbedaan (*disparitas*) agama atau keyakinan (Islam, Kristen dan Hindu) menjadi pendorong, pengikat dan katalisator untuk membangun budaya toleransi. Meskipun secara jumlah agama mayoritas tetap Islam yaitu 3.498 orang (75%) dari 4.644 jumlah total penduduk dan agama yang paling sedikit adalah Hindu yaitu 289 orang (7%) serta sisanya agama kristen 857 orang (18%), namun mereka saling menjaga dan saling toleran. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata. www.lamongan.go.id/balun. Fakta diatas dapat menjadi gambaran bahwa tidak selamanya perbedaan agama itu sumber bencana tetapi perbedaan bisa menjadi rahmat bagi umat.



Gambar 1: Fakta Toleransi Antar Umat Bergama
Tempat Ibadah (Geraja, Masjid, Pura) hidup berdampingan di Desa Balun

Dari latarbelakang diatas fokus masalah yang ingin diungkap oleh peneliti adalah, *pertama*: Bagaimana pandangan komunitas keagamaan (Islam, Kristen, Hindu) di Balun tentang toleransi ditengah perbedaan agama. *Kedua*, Bagaimana latarbelakang sikap toleransi komunitas keagamaan (Islam, Kristen, Hindu) ditengah perbedaan agama di Desa Balun. *Ketiga*, Bagaimana model toleransi beragama yang dibangun oleh Komunitas keagamaan (Islam, Kristen, Hindu) ditengah perbedaan agama di Desa Balun.

Tujuan penelitian, *pertama* Mendiskripsikan pandangan komunitas keagamaan (Islam, Kristen, Hindu) di Balun tentang toleransi ditengah perbedaan agama. *Kedua*, Mendiskripsikan latarbelakang sikap toleransi komunitas keagamaan (Islam, Kristen, Hindu) ditengah perbedaan agama di Desa Balun. *Ketiga*, Mendiskripsikan model toleransi beragama yang dibangun oleh Komunitas keagamaan (Islam, Kristen, Hindu) ditengah perbedaan agama di Desa Balun. Penelitian ini sangat bermanfaat: *Pertama* penelitian ini menjadi strategis karena informasi dan temuan yang dihasilkan bisa dijadikan dasar aktual bagi kegiatan penelitian tindakan (*action reseach*) selanjutnya dalam rangka mengembangkan ineteraksi dan relasi antar umat beragama yang didasari pada prinsip dialog dan toleransi. *Kedua*, Penelitian ini sangat strategis untuk mengungkap model toleransi antar umat beragama yang dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat yang berbeda agama (Islam, Kristen dan Hindu) dalam menyelesaikan atau mengatur konflik agama di masyarakat, sehingga dari hasil penelitian dapat dijadikan formula kerjasama/solusi konflik antar umat berbeda agama di Indonesia dalam membangun masyarakat yang damai dan toleran. *Ketiga*, penelitian ini strategis dan berarti penting bagi pengambil kebijakan (Pemerintah) dalam upaya pemeliharaan dan pengembangan kehidupan keagamaan di Indonesia yang inklusif, toleran dan berkeadilan, sehingga dapat memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa relasi komunitas antar umat beragama di Balun secara naturalistik, kompleks dan merupakan interaksi dari realitas subyektif dan obyektif dalam masyarakat. Oleh karena itu desain penelitiannya adalah desain kualitatif. Sanifah Faisal (dalam Bungin, 2003:66) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial yang tengah diteliti, kata kuncinya adalah memahami (*understanding*) sehingga sifatnya adalah *in process*. (Danim, 2002:51). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman individual dari komunitas Islam, Kristen, Hindu di Balun yang turut menentukan realitas obyektifnya di masyarakat. Desain kualitatif juga digunakan untuk membaca fakta-fakta empiris terjadi dalam konteks sosio-kultur masyarakat desa Balun yang saling terkait (Noeng, 2000: 6-8)

2. Lokasi & Lama Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dipilih daerah tersebut karena di Desa Balun dapat dikatakan sebagai *Desa Inklusif*, dimana budaya toleransi antar umat beragama sangat di junjung tinggi dengan perbedaan tiga agama (Islam, Kristen, Hindu) mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dan damai. Lama penelitian ini diperkirakan + 8 bulan.

3. Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini yang terdiri dari individu-individu dalam komunitas keagamaan yaitu Islam, Kristen dan Hindu.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data-data akan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan lapangan (*observasi*), literatur kepustakaan (*literature library*), dan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan metode *Snowball*. Shoffian (2012), *metode snowball* adalah penentuan informan yang pada awalnya kecil jumlahnya karena

keterbatasan informasi, sehingga sampel pertama dipilih untuk diminta menginformasikan informan selanjutnya yang bisa dimintai informasi. Metode ini digunakan untuk menentukan informan dengan cara pertama kali ditentukan satu atau beberapa informan pada komunitas Muslim, Kristen dan Hindu untuk diwawancarai, sehingga berperan sebagai titik awal pengumpulan data, kemudian informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya. Selain itu metode pengumpulan data juga menggunakan model FGD (*Focus Group Discussions*). Metode FGD digunakan untuk menggali informasi/data melalui diskusi terarah secara kelompok pada komunitas Islam, Kristen, Hindu di desa Balun.

5. Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpulkan baik dari hasil observasi, wawancara, literatur kepustakaan dan FGD akan disajikan dalam bentuk teks naratif sebagai hasil penemuan makna apa yang terjadi di lapangan. Mula-mula peneliti akan mengolah data (mereduksi data) menjadi beberapa bagian. Hasil pengolahan data kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok data untuk mempermudah difahami tentang persoalan yang diteliti sebagai bahan analisa data dan penarik kesimpulan penelitian.

Analisa data yang digunakan adalah analisa *multidisiplin ilmu*. Maksudnya analisa data akan dilaksanakan sesuai dengan data yang diperoleh, kalau yang diperoleh data sosial maka analisa datanya menggunakan teori Ilmu Sosial, begitu juga data agama maka akan di analisa melalui *Islamic Studies*. (Sayuthi, 2000) dan seterusnya analisa data menyesuaikan data yang didapat di lapangan.

Hasil penelitian yang telah didapat, belum dianggap hasil final. Karena hasil penemuannya senantiasa tidak berhenti tetapi *in proses*. Maka penyimpulan hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan kejenuhan data dan fakta di lapangan. Dan hasil penelitian senantiasa dikonfirmasi kepada informan penelitian, jika capaian penelitian telah dibenarkan oleh informan maka dengan sendirinya kesimpulan akhir penelitian dapat segera dilakukan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Model

Kata model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) mempunyai arti bentuk, pola (acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sementara di Kamus Ilmiah Populer kata model berarti bentuk mode, bentuk rupa, bentuk contoh, (Pius Partanto, 1994). Pada penelitian yang dimaksud istilah model adalah sebuah bentuk atau pola yang dibangun oleh masyarakat Balun berkaitan dengan pembangunan budaya toleransi antar umat bergama yang terdiri dari penganut Islam, Kristen dan Hindu.

2. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam Kamus Filsafat kata toleransi berasal dari kata "*Tolerare*" yang berasal dari bahasa latin yang artinya adalah: "dengan sabar membiarkan sesuatu". Jadi secara harfiah pengertian dari Toleransi beragama ialah dengan sabar membiarkan orang menjalankan agama-agama lain. (Lorens Bagus, 2002). Toleransi secara bahasa bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995).

Dalam Kamus Ilmiah Populer kata toleransi artinya sikap dan sifat menghargai atau membiarkan (Pius Partanto, 1994). Dari kata tersebut toleransi merujuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Dari pengertian diatas arti toleransi adalah memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain.

Padanan kata toleransi dalam bahasa arab yaitu *tasamuh* yang berarti memberikan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. (Ajad, 2009:141-142). Contohnya adalah toleransi beragama dimana penganut mayoritas dalam

suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Maka toleransi itu adalah kerukunan sesama warga negara dengan saling menenggang berbagai perbedaan yang ada diantara mereka.

Dari beberapa pendapat di atas makna toleransi pada penelitian ini dapat diartikan sebagai sikap sabar dan dewasa membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya.

3. Balun: Profile Desa Inklusif

Balun adalah desa inklusif yang memberi ruang ekspresi kepada seluruh masyarakatnya yang berbeda agama (Islam, Hindu, Kristen) untuk menjalankan keyakinan akan ajaran agamanya secara bebas dan penuh toleransi tanpa harus mencampuradukan keyakinan dan ajaran agamanya. Realitas relasi toleransi sosio-kultur-religi yang berbeda di Desa Balun, saya kira dapat dijadikan contoh bagi masyarakat Indonesia yang majemuk (*multikultur*). Apalagi akhir-akhir ini telah terjadi intoleransi beragama, bersosial, berbudaya di masyarakat. Pemahaman yang berkemabang adalah, bahwa semua harus sama atau tunggal (*monolitik*), sehingga berbeda adalah berbahaya maka harus dilawan atau dihabisi, termasuk berbeda agama.

Desa Balun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Mempunyai jarak 4 kilometer dari Kota Lamongan. Desa Balun memiliki luas wilayah 621.103 Ha. Dengan setatus geografi sebagai berikut: luas persawahan 530.603 Ha, luas tegal 52 Ha, luas pekarangan 36 Ha, dan laus lain-lain 2,5 Ha. Jarak dengan pusat kecamatan mencapai 8 Km dan dari pusat Kabupaten 5 Km. Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga masuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di kabupaten Lamongan. Desa Balun juga dibelah oleh sebuah sungai yang bermuara di Bengawan Solo. (*Profile Desa Balun, Geografi: 2013*)

Secara geografis Desa Balun berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Ngajungrejo
2. Sebelah Timur desa Gedong Boyo Untung
3. Sebelah Selatan desa Kelurahan Sukorejo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambak Ploso. ((*Profile Desa Balun, Geografi: 2013*)

Desa Balun memiliki keberagaman agama yang cukup menarik, dengan jumlah penduduk 4.702 jiwa, di desa tersebut terdapat tiga agama yang di anut oleh masyarakatnya, yakni agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun secara jumlah agama mayoritas tetap Islam yaitu 75% 3498 orang dari 4.644 jumlah total penduduk) dan agama yang paling sedikit adalah hindu yaitu 7% (289 orang) serta sisanya agama kristen 18% (857 orang), (*Profile Desa Balun, Demografi:2013*).

Secara berurutan, agama dan jumlah pemeluknya di desa Balun adalah sebagai berikut:

Tabe 1. Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentasi (%)
1	Islam	3.768 jiwa	75 %
2	Kristen Protestan	692 jiwa	18%
3	Hindu	284 jiwa	7%
Jumlah Total		4.702 jiwa	100%

Sumber: *Demografi Profile Desa Balun: 2014*

Agama Katolik dan Aliran Kepercayaan secara formal tidak dijumpai penganutnya. Walaupun demikian, kondisi keberagaman masyarakat Balun termasuk dalam kategori inklusif dan dinamis. Hal ini dibuktikan dengan posisi bangunan tempat ibadahnya berdekatan. Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan berada di sebelah Timur atau depan Masjid Miftahul Huda yang berjarak sekitar 80 m, sementara bangunan Pure Sweta Maha Suci berada di sebelah selatan atau kanan Masjid yang dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau anya berjarak 5 m. Dekatnya

tempat ibadah ini memberi gambaran bahwa agama turut mencerminkan sendi-sendi kerukunan kehidupan masyarakat Balun. Sebab, menurut Rokhim (Sekretaris Desa), tempat ibadah selain untuk aktifitas atau ritual keagamaan (baca: untuk Sholat dan Sembahyang Pemujaan), tempat ibadah juga seringkali dipakai aktifitas sosial kemasyarakatan yang saling mengundang pihak yang berbeda agama, dan mereka hadir. (Wawancara, 7/7/2014)

Suatu desa yang cukup unik dalam hal agamanya, yang mana tempat beribadahnyapun berada dalam lokasi yang sangat berdekatan. Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Hindu). Menurut Rokhim, sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama. (Wawancara: 10/7/2014). Menurut Bapak Rokhim, tekanan ataupun perlakuan sewenang-wenang (baca; diskriminasi) tentang agama tidak pernah ada. Masing-masing dari mereka saling menjaga. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata. (Wawancara: 10/7/2014). Tak heran, Desa Balun terkenal dengan sebutan “Desa Pancasila”. Keragaman keyakinan terjalin sejak lama, saat masing-masing tokoh agama menyebarkan agama di desa tersebut.

Dilihat dari aspek agama yang dianut, Balun dapat dijadikan cermin pluralism agama. Sebab, walaupun Islam menjadi agama mayoritas, agama-agama lain tetap mendapat tempat sebagai keyakinan penduduk Balun, bahkan lokasi tempat ibadahnya sangat berdekatan. Adapun dari aspek relasi sosial Balun juga dapat dijadikan cermin model sikap sosial-religi yang saling toleran di masyarakat yang majemuk (multikultural).

Meskipun di desa tersebut cukup beragam agamanya, ternyata masyarakatnya cukup menyadari akan adanya keberagaman tersebut.

Masyarakat Balun sangat menjaga betul gaya komunikasi sesama warga, saling menghargai, saling menghormati demi mewujudkan suasana keakraban dan kerukunan ditengah-tengah komunitas yang beragam. Karena menurut mereka bahwa perbedaan adalah indah bukan menjadikan permusuhan. Seperti yang di tegaskan oleh Bapak Mangku Tadi (Tokoh Hindu) *“Kita umpamakan Balun adalah taman, lha disitu ada bunga macam-macam, ada mawar, ada sedap malam, ada melati, lah kita lihat serasa indah. Sama juga disini ada tiga agama, jadi perbedaan itu kita pandang bukan permusuhan tapi keindahan”* (Wawancara: 15/7/2014). Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut warga Balun tidak bisa seandainya di desa tersebut harus disamakan pada satu agama saja dalam menganut agama.

Bahkan kelompok Islam, mereka tidak bertindak semena-mena terhadap kelompok yang lebih minoritas (baca: pemeluk Agama Kristen dan pemeluk Agama Hindu), dan juga tidak membatasi keterlibatannya dalam kegiatan- kegiatan desa, meski mereka merupakan kelompok yang paling dominan. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Bapak Suwito (Tokoh Islam) yang menyatakan *“Sebagai wong Islam kuwi kudu dhuwe sikap saling hormati, ngregani walaupun wong liyo iku bedo agomo, walaupun wong Islam akeh gak oleh semena-mena karo wong Kristen jkaro wong Hindu sing sak itik, soale di Al-Qur’an wes dijeleasno lakum dinukum waliyaddin, mangkane sing paling apik iku yo jalanakno ibadahe dewe-dewe sing sak apik-apike gak usah jelek-jelekno agomoe wong liyo, ben iku urasane dewe-dewe, Islam iku rahmatalilil’alaamin kanggo kabeh umat manusia* (Sebagai orang Islam itu harus punya sikap slaing menghormati, menghargai, walaupun orang itu beda agama, walaupun Islam mayoritas tidak boleh semena-mena sama orang Kristen, Hindu yang sedikit, soalnya di Al-Qur’an sudah dijelaskan *“Bagimu agamamu bagi agamaku”* maka yang paling baik adalah menjalankan ibadnya sendiri-sendiri dengan sebaik-baiknya tidak usah menjelek-jelekkan agama orang lain, biar itu urusanya sendiri-sendiri, Islam itu rahmat bagi seluruh alam dan untuk semua manusia). (Wawancara: 17/7/2014).

Toleransi di Balun tidak hanya pada aspek relasi sosio-religi, tetapi tampak juga pada aspek politik lokal (desa). Hal itu dapat dilihat distribusi kekuasaan pada struktur Perangkat Desa Balun yang berasal dari semua elemen pemeluk agama yang berbeda. Menurut Rokhim spirit dari tatanan pengurus desa yang berasal dari tiga agama bertujuan untuk membangun kerukunan dan harmonisasi masyarakat desa Balun, sehingga kalau terjadi potensi konflik maka perangkat desa tersebut dapat memberikan masukan atau dapat mencegahnya. (Wawancara, 7/7/2014).

Perangkat desa yang beragam latar belakang agama yang berbeda dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Struktur Pengurus Desa Balun Periode 2009-2013

No	Nama	Jabatan	Agama
1	Drs. Sudarjo	Kepala Desa	Islam
2	Rokhim	Sekretaris Desa	Islam
3	Kadi	Urusan Umum	Islam
4	Heri Suparno	Urusan Keuangan	Kristen
5	Rudi Ardiansyah	Seksi Pemerintahan	Islam
6	M. Arif Bathi	Seksi Perekonomian Pembangunan	Islam
7	Guwarno	Seksi Ketentraman , Ketertiban	Kristen
8	Sumitro	Seksi Kesejahteraan Rakyat	Islam
9	Saniyah	Seksi Pemberdayaan Perempuan	Islam

Sumber: *Demografi Profile Desa Balun 2014*

Realitas sosial-agama di Balun menunjukkan sebuah gambaran nyata bahwa tidak selamanya perbedaan adalah sumber konflik tetapi dapat menjadi katalisator persaudaraan antar umat berbeda agama. Selain itu realitas tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama pada inti nilainya adalah sama yaitu mendorong orang untuk saling mengasihi, menghormati, tidak semena-mena kepada orang tanpa melihat latar agamanya, selama mereka tidak mengganggu, menyerang. Konflik antar agama yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh penafsiran individu

penganut agama terhadap ajaran agamanya yang sempit, bukan pada ajaran agamanya.

4. Satu Desa “Tiga Tuhan”: Sejarah Masuknya Tiga Agama di Balun

a. Awal Agama Islam Di Balun

Awal proses Islam masuk dan berkembang di Desa Balun sudah sejak lama. Dalam sejarah Balun disebutkan bahwa Islam masuk ke Balun diperkirakan sejak akhir masa Kerajaan Majapahit. Sehingga Desa Balun dikenal salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa balun sejak tahun 1600-an. (*Wikipedia/sejarah-balun.lamongan/5-7-2014*)

Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arikonon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arikon yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan. (*Wikipedia/sejarah-balun.lamongan/5-7-2014*)

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah. Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden

Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain. (*Wikipedia/sejarah-balun.lamongan/5-7-2014*).

Menurut Suwito (tokoh Islam), sebenarnya mayoritas warga Balun sebelumnya adalah secara formal beragama Islam, Cuma model Islamnya adalah aliran kepercayaan dan *Islam Kejawen* belum ada Hindu dan Kristen. Islam Kejawen adalah ajaran dan tradisi Islam yang bercampur dengan falsafah dan tradisi Jawa atau lebih dikenal dengan istilah *Sinkretisme*. (Clifford Geertz, 1959)

Pasca peristiwa G30S/PKI, agama Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Balun sampai sekarang. Proses Hinduisme dan Kristenisasi dimulai pasca penumpasan atau pembunuhan orang-orang yang terlibat dan diduga terlibat PKI, dimana pada saat itu wilayah Turi sekitarnya (Desa Balun) adalah basis PKI, sehingga banyak orang Balun termasuk aparat desanya dibunuh dan dibuang. Dampak peristiwa G30S/PKI, struktur pemerintahan desa Balun kosong karena perangkatnya (Kepala Desa dan Staff Desa) banyak yang terbunuh.

Kemudian warga Balun memanggil putra desa yang jadi anggota TNI bernama Bathi Mathius, mungkin dulunya beragama Islam tapi pindah agama Kristen pada saat dinas di luar Jawa. Pak Bathi pada saat itu dinas di Irian Jaya (Papua) dipanggil untuk pulang ke Balun minta perlindungan keamanan, sebab pada saat itu suasana Balun sangat menakutkan dan mencekam karena banyak gangguan dari pihak luar. Pada saat itu ada pemilihan Kepala Desa, Bapak Bathi Mathius ikut mencalonkan Kepala Desa dan terpilih, sejak itulah agama Kristen dan Hindu dapat masuk ke Balun. (Wawancara, 17/7/2014)

Islam masih menjadi agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Balun. Hal itu dapat dilihat dari jumlah warga Balun berdasarkan agama, penganut Islam 70% dari jumlah penduduk Balun. Sudah memiliki tempat

Ibadah (Masjid Miftahul Huda) sendiri dan megah yang berdekatan dengan Gereja dan Pura. Menurut Suwitio, tanah yang dibangun untuk Masjid merupakan tanah kas desa yang diberikan Kepala Desa (Mbah Bathi) pada saat itu, termasuk tanah untuk bangunan Gereja dan Pura juga. Kepala Desa (Mbah Bathi) saat itu memang disengaja dikasih tanah untuk membangun tempat Ibadah (Gereja, Masjid dan Pura) dan letaknya sangat berdekatan dalam satu kompleks, dengan tujuan supaya rukun, toleran dan tidak konflik. (wawancara, 17/7/2014)

Sejarah diatas dapat memberikan dua gambaran: *Pertama*, secara historis keberadaan agama Islam telah berkembang dan berproses sejak lama (baca; sejak akhir kekuasaan Kerajaan Majapahit) di Balun. Sehingga dapat dikatakan Islam merupakan agama asil pribumi masyarakat Balun walaupun terjadi percampuran dengan tradisi Jawa (Islam Kejawen). Sampai saat ini Islam masih menjadi agama mayoritas masyarakat Balun. Dari alur ini dapat dipahami bahwa orang Islam di Balun telah memberikan pondasi dan kontribusi bagi pembangunan toleransi antar umat berbeda agama di Balun.

Kedua, secara sosio-kultur sejarah diatas menunjukkan bahwa, pondasi atau bangunan dasar budaya toleransi di Balun sudah terbangun sejak lama dan berproses panjang. Artinya membangun kultur toleransi ditengah perbedaan agama tidak bisa instan, tetapi dibutuhkan proses pembangunan kesadaran sosio-kultur dan sosio-religi yang panjang dan itu harus langsung bersentuhan dengan masyarakat. Maka kalau selama ini program kerukunan antar umat beragama yang digalakan oleh pemerintah hanya berhenti pada tataran seminar, pelatihan yang diadakan di hotel-hotel dan mengundang perwakilan elit agama, hanyalah proyek semata. Artinya sulit diharapkan akan terjadi yang namanya kerukunan antar umat beragama, karena hanya elitnya sementara anggotanya tidak pernah diajak terlibat pada proses pembangunan kesadaran toleransi antar umat berbeda agama.

Tradisi sosio-kultur toleran di masyarakat Balun tidak dapat dilepaskan dari tradisi awal (tradisi jawa) dan transformasi budaya luar

(Islam, Hindu dan Kristen). Artinya tradisi sosio-kultur yang ada di Balun sudah bercampur dari beragam kultur yang masuk (Jawa, Islam, Hindu, Kristen). Sehingga simbol atau identitas masyarakat yang oleh sebagai komunitas (Islam) dianggap sebagai simbol agama Islam, di Balun simbol itu adalah simbol kultural bukan simbol agama tertentu (Islam). Semisal, tradisi selamatan orang meninggal dunia dan “Kopyah” (songkok).

Di sebagian komunitas Islam di lain tempat, menganggap bahwa tradisi selamatan orang meninggal dan “Kopyah” adalah simbol identitas orang Islam. Tetapi di Balun, tradisi dan simbol tersebut bukan milik satu agama (Islam) tetapi sudah menjadi tradisi dan identitas kultural bagi semua agama (Kristen dan Hindu). Seperti pendapat Bapak Suwito (tokoh Islam), pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara “Ngaturi/Kenduren. Budaya selamatan adalah mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, juga masih banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Balun. Termasuk tradisi selamatan orang meninggal juga dilakukan oleh orang Hind dan Kristen. Namun, mungkin spirit dan tujuannya berbeda dengan yang dilakukan oleh orang Islam. (Wawancara,17/7/2014)

Menurut Rokhim, kegiatan selamatan yang dilakukan oleh orang Kristen-Hindu lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting

karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya. (Wawancara, 7/7/2014).

b. Awal Agama Kristen di Balun

Proses masuknya agama Kristen di Balun, bermula pasca peristiwa G30S/PKI tepatnya tahun 1965-1967. Menurut Bapak Sutrisno (tokoh Kristen), Proses agama Kristen masuk ke Balun berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Orang-orang yang terindikasi dan diduga terlibat ikut PKI banyak dibuang dan dibunuh termasuk di wilayah Turi sekitarnya (Balun). Orang yang terbunuh di wilayah Turi sekitarnya (Balun) sangat banyak, ada satu keluarga dibunuh semua dan ada yang sebagian (baca:terutama pihak laki-laki). (Wawancara, 12/7/2014)

Pembersihan terhadap anggota PKI dan simpatisan itu didasarkan, karena ada instruksi dari pemerintah pusat untuk menumpas anggota dan simpatisan PKI sampai akar-akarnya. Instruksi ini dipahami oleh orang-orang penumpas PKI, (Baca:orang Balun) secara apa adanya, artinya intruksi tersebut dipahami oleh masyarakat Turi sekitarnya, bahwa siapapun yang terindikasi terlibat maupun simpatisan tanpa ada klarifikasi dari pihak terduga harus dihabisi atau dibunuh semua tanpa ampun, walaupun mereka terkadang tidak ikut. Pemahaman semacam itu disebabkan, menurut Pak Sutrisno, dikarenakan orang Balun itu kalau ada sesuatu yang baru suka ikut-ikutan, tidak tahu arahnya kemana, atau ini untuk apa, pokoknya kalau rasanya itu ada suatu kegembiraan atau ada kegiatan yang dianggap baik, mereka ikut, tanpa berfikir jernih.(Wawancara, 17/7/2014)

Aksi penumpasan terhadap orang-orang yang diduga dan terlibat PKI, berakibat pada banyak orang Balun (termasuk pamong desa) terbunuh. Menurut cerita Bapak Sutrisno, situasi saat itu wilayah Turi sekitarnya sangat mencekam dan menakutkan, warga desa yang diduga terlibat G30S/PKI langsung diambil dari rumah dengan alasan mau dibawa ke Kantor Kecamatan, namun di jalan langsung dibunuh

dipinggir jalan dan dibungan begitu saja. Peristiwa itu terjadi tidak hanya malam hari namun juga terjadi pada saat siang hari, sehingga, pada waktu siang maupun malam itu tidak ada yang berani keluar rumah, ke sawah atau aktivitas apapun. (wawancara,12/7/2014)

Dampak dari penumpasan orang-orang yang diduga terlibat G30S/PKI, menjadikan kekosongan perangkat desa karena mereka juga ikut terbunuh, selain itu kondisi dan situasi Balun sangat mencekam. Maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa, warga Balun meminta orang Balun yang menjadi Prajurit TNI dan mantan pejuang '45 yang waktu itu ditugaskan di Sorong-Irian Jaya (Papua) untuk pulang ke Balun, untuk menjadi Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Balun. Prajurit tersebut bernama Bathi Mathius atau lebih dikenal dengan nama "Mbah Bathi" yang beragama Kristen. Keberadaan Mbah Bathi, membuat situasi dan kondisi Balun mulai kondusif dan aman dari gangguan pihak luar. Sehingga masyarakat Balun meminta Pak Bathi untuk tetap tinggal di Balun dan akhirnya Pak Bathi menetap tinggal di Balun tidak kembali ke Sorong Papua.

Pasca kekosongan pamong Desa, maka dilakukanlah pemilihan Kepala desa untuk mengisi struktur perangkat desa. Menurut Sutrisnio, orang Balun minta Mbah Bathi mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, kemudian terpilih menjadi Kepala Desa pada tahun 1967-an. Dengan latar belakang Mbah Bathi yang militer (TNI) maka paradigma dan kebijakan yang dibuat untuk membangun tatakelola kehidupan masyarakat Balun adalah lebih berorientasi nasionalis-pluralis. Artinya kebijakan-kebijakan yang diambil Mbah Bathi sebagai kepala Desa lebih didasarkan pada kepentingan bangsa dan masyarakat umum dengan mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat Balun yang ada, tanpa melihat latar agamanya, yang penting untuk kemajuan dan persatuan Desa. (Wawancara, 12/7/2014)

Keberadaan Mbah Bathi yang menjadi Kepala Desa Balun, sangat berpengaruh dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan perlindungan dan keamanan dari pihak luar. Hal itu menjadikan sebagian masyarakat Balun

mulai simpatik dan ikut dengan Pak Bathi termasuk dalam hal kepercayaan agama. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian pak Bathi mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan. (Wawancara, 12/7.2014)

Menurut Sutrisno, selain karena Mbah Bathi, agama Kristen masuk ke Balun disebabkan ada orang Balun yang menemukan selebaran yang berisi tentang ajaran Injil di Kota Lamongan. Peristiwa tersebut dikarenakan mayoritas pekerjaan orang Balun adalah di Kota Lamongan. Penemu selebaran itu penasaran, sehingga ia mencari sumber selebaran tersebut, ditemukanlah sumber selebaran tersebut berasal dari salah satu Gereja yang ada di Kota Lamongan. Gereja tersebut masih sangat sederhana seperti rumah biasa tetapi dibuat Ibadah/sembahyang orang Kristen. Kejadian tersebut dilaporkan ke Mbah Bathi selaku Kepala Desa, kemudian Mbah Bathi memanggil temanya Pendeta di Lamongan untuk mem *Babtis* warga Balun yang tertarik dengan agama Kristen. (Wawancara, 12/7/2014)

Menurut Sutrisno, budaya toleransi di Balun salah satunya adalah disebabkan oleh peran Mbah Bathi selaku Kepala Desa dalam setiap kesempatan pertemuan, sering menyampaikan akan keragaman dan perbedaan yang berada di Indonesia termasuk masalah agama. Dia sering menyampaikan orang atau masyarakat Balun boleh memeluk agama apa saja, asalkan agama itu agama yang sudah disahkan oleh pemerintah. Bearwal dari pemahaman Mbah Bathi tentang kebebasan beragama, sehingga ajaran yang baru (Kristen) itu lebih mudah untuk masuk di tambah Mbah Bathi sendiri beragama Kristen. Kemudian pada tahun 1967-an, akhirnya orang Kristen di Balun sini yang siap untuk benar-benar menerima Pembaktian agama Kristen kemudian di Baptis sekitar seratus (100) orang. Kemudian berkembang lagi ke 1968, bukan lagi seratus orang

tetapi sudah sekitar Seratus (100) Kepala Keluarga (KK).(Wawancara,12/7/2014)

Perkembangan Kristen semakin pesat dengan banyak orang Balun yang pindah agama ke Kristen, maka dibuatlah tempat Ibadah Gereja yang bernama *Geraja Kristen Jawi Wetan*. Menurut Sutrisno, pembangunan Gereja sekitar tahun 1967 yang masih sangat sederhana dan tanahnya merupakan pemebrian desa. Awalnya berupa rumah kecil lalu dibesarkan lagi berupa bangunan tembok seperti sekolahan Inpress, kemudian di bangun seperti ini yang sangat megah dan berdampingan dengan Masjid dan Pura. Dan akhirnya sampai hari ini Kristen masih bertahan dan berproses dengan damai dan berdampingan dengan agama lain. (Wawancara, 12/7/2014)

c. Awal Agama Hindu di Balun

Awal agama Hindu secara formal masuk ke Balun sekitar tahun 1970-an, sama persis dengan masuknya agama Kristen ke Balun, yaitu dipicu pasca peristiwa G30/S/PKI. Menurut Mangku Tadi (Tokoh Hindu) sekitar tahun 1967 warga Balun sudah memegang dan mempraktekan nilai-nilai dan ritual kepercayaan mirip dengan ajaran Hindu, namun belum disebut agama Hindu tetapi disebut aliran Kepercayaan *Sabdo Darmo*. Dari aliran kepercayaan *Sabdo Darmo* kemudian berubah ke *Budha Jawi Wisnu*, kemudidian ke *Hindh-Budha*, kemudian dari *Hindh-Budha* ke *Hindh Dharma* sampai sekarang ini. Aliran kepercayaan ini berkembang di Balun karena pada saat itu memang sebagian besar warga Balun berkultur *Abangan*. Istilah *abangan* pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz (Peneliti Universitas Chicago USA), istilah tersebut untuk menggambarkan kelompok sosio-kultur masyarakat Jawa yang secara formal beragama Islam namun, pikiran dan prilakunya lebih dekat dengan falsafah dan tradisi Jawa-Hindu, sehingga jauh dari ajaran Islam. (Clifford Greetz,1959:25).

Menurt Mangku Tadi, sekitar tahun 1967 datang dari desa Plosowayuh orang yang bernama Bapak Tahardono Sasmito (tokoh Hindu Lamongan), untuk menyebarkan ajaran-ajaran Hindu ke masyarakat

Balun. Penyebaran agama Hindu pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya, karena sudah terbiasa dengan agama baru. Kemudian ada orang Hindu dari Desa Tanjung ke Balun, dan ikut mengajarkan agama Hindu kepada masyarakat sini, akhirnya, pengikut Hindu semakin banyak. (Wawancara, 12/7/2014)

Keberadaan agama Hindu di Balun juga diuntungkan oleh kebijakan pemerintah Orde Baru pada saat itu, dimana pemerintah hanya mengakui 5 (lima) agama resmi negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Menurut Mangku Tadi, dampak dari kebijakan tersebut adalah salah satunya di setiap pengurusan dokumen resmi Negara harus mencatumkan 1 (satu) dari 5 (lima) agama resmi tersebut. Dari kebijakan inilah kemudian para tokoh aliran Kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* mencari dan menggali ajaran-ajaran lima agama tersebut yang hamper mirip dan sesuai deng kultur Aliran Kepercayaan mereka, maka kemudian ketemulah agama Hindu yang hampir mirip dengan nilai dan kultur Kepercayaan-nya. Berawal dari sinilah agama Hindu mulai menemukan bentuk formal dan berkembang di Balun hingga sekarang. (Wawancara, 12/7/2014)

Perkembangan agama Hindu mengalami kemajuan dengan semakin banyak warga Balun yang tertarik masuk menjadi pengikut Hindu. Dari semakin banyak pengikut agama Hindu, maka kemudian mereka mendirikan tempat Ibadah (Pura) pada tahun 1980-an. Tokoh Hindu di Balun sangat banyak mereka sangat dihormati, diantaranya Bapak Abu, Bapak Sukambang, Bapak Jamal, mereka semua sudah meninggal dunia. (wawancara, 12/7/2014)

Keberadaan agama Hindu yang berkembang dan bangunan Pura yang mega di Balun saat ini, menurut Mangku Tadi berawal dari kebijakan dan Kepemimpinan desa Balun yang bernama Bathi (beragama Kristen) yang pada saat itu menjadi Kepala Desa. Pada saat menjadi Kepala Desa, Mbah Bathi selalu menanamkan rasa tenggang rasa (toleransi) terhadap orang yang berbeda agama. Salah satunya adalah, pada saat itu orang Hindu tidak punya tempat Ibadah (Pura) maka atas kebijakan Mbah Bathi

selaku Kepala Desa orang Hindu dikasih tanah untuk dibangun tempat ibadah (Pura) yang didekatkan dengan Masjid dan Gereja. (Wawancara, 12/7/2014)

Kebijakan Kepala Desa (Petinggi) tersebut, menurut Mangku Tadi, memang disengaja menempatkan tempat ibadah itu berdampingan, supaya tidak terjadi gesekan. Selama ini gap atau sikap saling menjatuhkan atau menjelekkkan tidak pernah ada. Karena, pertama adalah satu keluarga, maksudnya, dari pemimpin-pemimpin agama yang ada (Islam, Kristen dsna Hindu) dari Ketua Takmir Masjid, Ketua Majelis Gereja, Ketua Dewan Hindhu masih keluarga kebanyakan. Seperti ketua takmir sekarang (Bapak Suwito) adalah saudara Sepupu saya, Ketua Majelis Gereja (Drs.Sutrisno) adalah saudara Sepupu istri. Jadi mau bagaimana bermusuhan, intinya sudah satu keluarga, sehingga kita tidak mungkin saling menjelekkkan, saling menjatuhkan. Prinsip pedoman kita adalah “bagi kamu agama kamu, bagi kita agama kita” jadi kita jalankan ibadah kita masing-masing. (Wawancara, 12/7/2014).

Dari gambaran sejarah tersebut, menunjukkan bahwa, masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah.

5. Toleransi Beragama: Prespektif Warga Balun

Masyarakat Balun merupakan cerminan real dalam pembangunan relasi sosial-keagamaan yang berbeda agama (Islam, Hindu, Kristen) namun bisa rukun dan toleran. Artinya, tidak benar perbedaan agama selalu menjadi faktor pemicu atau menjadi ligitimasi untuk melakukan kekerasan (konflik) di masyarakat, hal itu terbantahkan di desa Balun yang sangat toleran ditengah perbedaan tiga agama. Sikap toleransi yang

terbangun di Desa Balun tentunya tidak serta merta, namun sikap toleransi tersebut terbangun sejak lama dan butuh proses yang panjang. Salah satu bangunan tersebut adalah paradigma masyarakat Balun memahami agama yang dianut dengan agama orang lain.

Seperti pandangan Bapak Mangku Tadi (tokoh Hindu Balun) perbedaan agama di Balun diumpamakan dengan taman. *“Pandangan saya tentang toleransi harus kita lestarikan, kita jaga, kita kembangkan. Kita umpamakan di Balun itu adalah taman, disitu ada bunga macam-macam, ada mawar, ada bunga sedap malam, maka kita lihat terasa indah sekali. Sama juga disini ini ada tiga agama, jadi perbedaan itu kita pandang jangan sebagai musuh tapi kita pandang justru sebagai keindahan. Beda itu adalah keindahan, hilang satu saja sudah ndak indah. Jadi misalnya Kristen ada Natalan, dari pemuda Hindhu ikut menjaga, misalnya parkir. Kalau istighosah juga gitu. Inilah yang jadi modal kita, musuhan itu tidak ada, kita jalankan agama sesuai keyakinan kita masing-masing tapi ndak boleh mencampuri urusan agama orang, itu saja. (Wawancara, 15/7/2014)*

Pandangan Bapak Mangku Tadi tersebut, berasal dari pemahaman beliau terhadap ajaran agama Hindu. Menurutnya spirit toleransi dalam ajaran Hindu namanya *Tri Hitakarana*. *Tri* berarti tiga, *Hitakarana* adalah hubungan yang harmonis. *Pertama* adalah hubungan kita kepada Tuhan. Dari umat Hindhu dengan melakukan persembahyangan, upacara keagamaan juga. Kedua adalah hubungan sesama manusia. Jadi, sesama intern umat kita sendiri, pokoknya manusia, tidak pandang bulu itu agama apa, rasa apa, suku apa, pokoknya manusia dan kita membangun hubungan yang harmonis. Ketiga adalah hubungan kita kepada lingkungan hidup, lingkungan sekitar kita jaga. (Wawancara, 15/7/2014)

Menurut Mangku Tadi, kalau kita tidak seimbang akhirnya terjadi konflik, itu pondasi kita. Makanya selama kita bisa menjaga sikap toleransi di Balun tidak akan terjadi *gap* atau pertengkaran masalah agama, kecuali ada profokasi dari luar. Tapi selama ini yang provokasi tidak bisa, karena dasar kita ada yaitu masih banyak umat agama lain

masih keluarga kita. Kita saling menghormati, kalau orang Islam punya acara dan mengundang kita dari agama Hindhu dan Kristen kita hadir, disana kita mendengarkan ceramah dari pak kiai. Orang Kristen juga begitu, kalau punya acara ya mengundang umat Hindhu dan Islam, kita disana juga mendengarkan ceramah dari pendeta. Hindhu pun juga gitu kalau punya acara, mengundang dari umat Islam dan Kristen. Jadi kita saling menghormati itu. (Wawancara, 15/7/2014)

Paradigma diatas, diperkuat dengan pandangan Bapak Drs. Sutrisno (Tokoh Kristen Balun), mengatakan bahwa toleransi beragama ini kalau ditinjau dari agama Kristen memang sangat baik. Karena Kristen tidak memandang tentang perbedaan. Perbedaan itu baik, tapi perbedaan itu tidak untuk dipertentangkan. Dan harus bisa menerima perbedaan itu. Dilanjutkan menurut Bapak Sutrisno *“nganut agama kuwi yo wes dadi urusane dewe-dewe, ojo dipeksoné agamo nang wong liyo”* (memeluk agama itu sudah menjadi urusannya sendiri-sendiri, jangan memaksakan agama kepada orang lain). (Wawancara, 12/7/2004).

Paradigma toleran juga tampak dari pandangan Bapak Suwito (tokoh Islam Balun), menurutnya *“kita menghargai mereka semua, karena mereka juga menghargai kita. Sebetulnya dalam Islam sendiri itu kan kalau orang kafir harus diperangi, kalau mengganggu kita. Dan selama ini mereka tidak pernah mengganggu kita, jadi kenapa kita harus menganggunya. Seperti ini, Masjid ini kan jaraknya dengan Pura kan itu hanya dibatasi dengan jalan lima meter mas, dadi nek di delok teko kene ngoten satu komplek (Jadi kalau dilihat dari sini seperti satu kompleks). Kayak begini di bulan-bulan Ramadhan kita ada kegiatan sholat tarawih, biasanya mereka sembahyang itu setelah Isya’. Mereka sembahyang tiap lima hari sekali. Jadi kita betul-betul saling menjaga perasaan satu sama lain. Lha niku lho (oleh karena itu), makanya kalau mereka sudah menghargai kita, kita juga harus menghargai mereka.* (Wawancara, 17/7/2014)

Selanjutnya dijelaskan oleh Bapak Suwito, sebagai umat Islam harus menghargai tempat-tempat peribadatan non-Islam, karena dalam

Islam sangat jelas menyatakan bahwa Allah tidaklah menciptakan manusia menjadi satu umat saja, seandainya Allah menghendaki itu merupakan hal sangat mudah bagi Allah, tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian, karena itu Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya, yang mana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 93: yang Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS Al-Nahl [16]: 93). (Wawancara, 17/7/2014)

Bahkan kelompok Islam, mereka tidak bertindak semena-mena terhadap kelompok yang lebih minoritas (baca: pemeluk Kristen dan Agama Hindu), dan juga tidak membatasi keterlibatannya dalam kegiatan- kegiatan desa, meski mereka merupakan kelompok yang paling dominan. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Bapak Suwito yang menyatakan “*terus lek enek kumpulan kuwi yo podo gelem kumpul masio seng ngundang bedo agomo*” (terus kalau ada kumpulan juga pada mau ngumpul meskipun yang mengundang itu beda agama). (Wawancara, 17/7/2014)

Hal itu dapat dipahami dari pendapat Bapak Mangku Tadi (Tokoh Hindu) menjelaskan bahwa sebagai kelompok minoritas sangat mengapresiasi terhadap sikap yang ditunjukkan oleh kelompok Muslim, tuturnya “saya sangat bangga *mas* dengan kebesaran hati warga muslim di Balun, meski kami kelompok kecil, tapi mereka sangatlah menghargai kelompok kami, baik di waktu-waktu beribadah ataupun ketika mengadakan kegiatan-kegiatan lain, ini sudah mulai dari tahun 1967. Jadi sudah seharusnya bagi kami juga menghormati mereka, bahkan sudah menjadi keharusan antar sesama untuk saling menghargai dan menghormati”. (Wawancara, 15/7/2014)

Dari sini dapat kita lihat bahwa meskipun desa Balun cukup beragam agamanya, baik dari kelompok Islam, Kristen, dan Hindu cukup arif dalam menjaga komunikasi antar warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan di desa tersebut. Sebenarnya hal tersebut juga dianjurkan dalam Al-qur'an, yakni Surat Al-Maidah ayat 2 : yang artinya: "*tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa*". Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa dalam hal tolong menolong diperintahkan kepada setiap manusia dan tidak seharusnya membeda-bedakan agama. Dan mereka juga saling menyadari bahwa urusan memeluk agama itu merupakan urusan individu dengan Tuhannya masing-masing.

Menurut Bapak Suwito, ayat inilah yang dijadikan dalil atau pedoman masyarakat umat Islam di desa Balun untuk menghargai adanya perbedaan atau keberagaman agama dan demi menjaga kerukunan di desa tersebut. Sebab sesungguhnya perbedaan atau keberagaman Agama itu memanglah ada dan bukanlah hal yang substansial, karena sebenarnya yang substansial adalah perbedaan atau keberagaman tersebut. (Wawancara, 17/7/2014)

6. Faktor Budaya Toleransi Beragama di Balun

Keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Keragaman SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam mutu manikam yang menggiurkan, sebaliknya SARA juga bisa menjadi ancaman untuk kokohnya NKRI. Keragaman SARA juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Kasus-kasus yang terjadi di Aceh, Sambas, Poso, Ambon, dan Papua serta peristiwa-peristiwa pembakaran gereja akan menjadi sejarah kelam dalam perkembangan bangsa Indonesia ke depan. Namun, tidak selamanya dan semuanya keragaman SARA berpotensi negatif (pemicu kekerasan dan konflik di masyarakat), hal itu

terbukti di Desa Balun Kecamatan Turi Lamongan, yang mampu mengelolah keragaman menjadi kekuatan dengan mengembangkan budaya toleransi.

Menurut Rokhim (sekretaris Desa), Potensi positif atau faktor yang menurutnya menjadikan desa ini tetap rukun (toleran) adalah adanya keterbukaan dan kesadaran antar warga sehingga walaupun umat Hindu yang menjadi umat minoritas disini, mereka menjalankan ibadahnya dengan lancar. Selain itu, beliau juga berterima kasih kepada pemerintahan desa dan pemerintah Kabupaten Lamongan yang mendukung penuh bahkan menjadikan desa ini menjadi desa “Pancasila”. (Wawancara, 7/7/2014)

Selain pendapat Bapak Rokhim diatas, ada beberapa faktor yang menjadikan masyarakat Balun dapat membangun toleransi ditengah perbedaan agama. *Pertama*, paradigma keagamaan yang terbangun di masyarakat Balun adalah paradigma keagamaan inklusif dalam memahami ajaran agamanya masing-masing. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pandangan tokoh-tokoh agama (Islam, Kristen dan Hindu) Balun. Seperti pandangan Bapak Suwito (tokoh Islam), dia memahami konsep Kafir-Muslim dengan penafsiran *substantif-inklusif*. Dia memahami konsep Kafir (non-Islam) bukan pada wujud fisik orang yang berbeda keyakinan, tetapi lebih pada perilaku orang. Artinya selama orang Non-Islam itu bersikap baik tidak mengganggu maka umat Islam tidak boleh mengganggu orang non-muslim (Kristen-Hindu), bahkan harus dihormati atau dilindungi.(Wawancara, 17/7/2014)

Paradigma toleran juga tampak dari pandang Bapak Sutrisno (Tokoh Kristen Balun) “*nganut agama kuwi yo wes dadi urusane dewe-dewe, ojo dipeksone agamo nang wong liyo*” (memeluk agama itu ya sudah menjadi urusannya sendiri-sendiri, jangan memaksakan agama kepada orang lain). (Wawancara, 12/7/2004).

Kedua, Kebijakan politik yang inklusif. Faktor ini juga merupakan salah satu yang mampu menjadikan Balun menjadi desa Inklusif. Kebijakan politik inklusif diwujudkan dengan distribusi kekuasaan

diantara para perangkat Desa yang berbeda agama. Hal ini menurut Bapak Rohim (Sekrtaris Desa) spirit dari tatanan pengurus desa yang berasal dari tiga agama (Islam, Kristen, Hindu) bertujuan untuk membangun kerukunan dan harmonisasi masyarakat desa Balun, sehingga kalau terjadi potensi konflik maka perangkat desa tersebut dapat memberikan masukan atau dapat mencegahnya. (Wawancara, 7/7/2014). Perangkat desa Pluralis dapat dilihat pada tabel 2 diatas.

Ketiga, Tradisi sosio-kultur yang pluralistik. Bangunan toleransi di Desa Balun juga dilatari oleh tradisi sosio-kultur yang menghargai perbedaan. Hal itu tampak dari beberapa gambaran tradisi sosio-kultur yang di jelaskan oleh Bapak Suwito (Islam), untuk menghormati umat Hindu yang menjalani hari Raya Nyepi, umat Islam yang masjidnya berdampingan dengan pura, untuk mengumandangkan Adzan untuk mengajak Sholat dilakukan tanpa pengeras suara. Kegiatan yang lain seperti membaca al-Quran dan pengajian rutin juga dilakukan tanpa menggabungkan pengeras suara. (Wawancara, 17/7/2014)

Tradisi sosio-kultur yang toleran di Balun, juga diungkapkan oleh Bapak Mangku Tadi (tokoh Hindu), disini kalau orang Islam punya acara dan mengundang kita dari agama Hindhu dan Kristen ya kita hadir, disana kita ya mendengarkan ceramah dari pak Kiai. Orang Kristen juga begitu, kalau punya acara juga mengundang umat Hindhu dan Islam, kita disana juga mendengarkan ceramah dari pendeta. Hindhu pun juga gitu kalau punya acara, mengundang dari umat Islam dan Kristen. Jadi kita saling menghormati itu. (Wawancara, 15/7/2014)

Missal di bulan puasa, dari kami (Hindu) kalau ada ibadah persembahyangan, kita ambli waktu sela-sela. Jadi kalau ibadah kita harusnya malam, kita ajukan siang hari supaya tidak benturan bersamaan dengan *tadarrus* al-Qur'an atau pengajian. Kalau Hindhu itu mau ambil hari persembahyangan, tidak pada tepat waktu, lain kalau Tri Sanja, tiga kali sehari sembahnyang itu lain lagi, kan bisa di rumah tidak mesti di Pura. Kalau hari-hari sembahyang seperti Kliwon, Hari Purnama, hari besar, itu bisa kita alihkan supaya tidak mengganggu. Kalau Kliwon kita

ambil senggang antara setelah maghrib dan sebelum Isya' haru selesai, supaya tidak mengganggu saudara kita yang melaksanakan tarawih dan lain sebagainya. Kita mau menjaga itu supaya tidak benturan. Inilah cara kita mempraktekkan toleransi itu. (Wawancara, 15/7/2014).

Kebiasaan lain dari masyarakat Balun adalah penyambutan bulan Agustus yang dimeriahkan dengan banyak acara yang biasanya atas inisiatif atau arahan pihak desa. Untuk Agustus tahun ini acara yang diadakan dalam lingkup desa dan mencakup semua masyarakat adalah pentas seni dan donor darah masal yang di pelopori oleh kalangan pemuda (Karang Taruna). Sebagai ciri khas masyarakat yang multi agama adalah seni yang dimainkan dalam pentas seni. Adanya kolaborasi dari tri-agama, dimana Islam dengan seni bermain terbang, kristen dengan band, dan hindu dengan gamelannya.

Keempat, Tradisi perkawinan beda agama masih. Perkawinan beda adalah sebuah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang (laki-perempuan) yang salah satunya berbeda keyakinan agama, seperti perkawinan antara orang Islam dengan orang Kristen, orang Islam dengan orang Hindu atau orang Hindu dengan orang Kristen. Di Balun perkawinan beda agama adalah sesuatu yang tidak tabu (lumrah), mereka bisa menerima dan membolehkan keluarganya menikah dengan orang yang berbeda agama. Menurut Bapak Suwito (tokoh islam) yang terjadi biasanya begini, misal orang tuanya Hindhu, punya anak dua, yang satu menikah dengan orang Islam maka anaknya pindah nikah masuk Islam, kemudian yang satu lagi menikah dengan orang Kristen maka biasa pindah masuk Kristen, sehingga hasil dari pernikahan beda agama tersebut dalam satu rumah ada tiga agama memang betul itu. Sehingga akan sulit untuk slaing mengujat atau memusuhi di antara kelauraganya sendiri walaupun beda agama. (Wawancara,17/7/2014).

Dengan perkawinan beda agama maka terbangun satu ikatan keluarga perkawinan, sehingga mereka merasa dan masih menganggap satu "dulu" keluarga walau beda agama. Karena merasa masih satu ikatan keluarga maka tidak mungkin menjelekan, memusuhi, menghina diantara

keluarga walaupun mereka beda agama. Sebagaimana penjelasan Mangku Tadi, bagaimana kita atau mau bicara apalagi, intinya saja sudah satu keluarga. Jadi kita tidak ada itu saling menjelekkan, saling menjatuhkan. Sebab kita pakai pedoman, “bagi kamu agama kamu, bagi kita agama kita”, jadi kita jalankan ibadah kita masing-masing, tapi keluarga ya tetap keluarga. (Wawancara, 15/7/2014).

Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa perkawinan beda agama, walaupun dalam prespektif agama (Islam) masih menjadi perdepatan hukum apakh *mubah* (boleh), *makruh* atau *haram*, namun secara sosiologis (fakta lapangan) menunjukan bahwa perkawinan beda agama dapat menjadi katalisator dalam pembangunan toleransi bagi masyarakat berbeda agama.

7. Model Budaya a Toleransi Beragama Di Balun

Model budaya toleransi adalah sebuah bentuk atau pola yang dibangun oleh masyarakat Balun berkaitan dengan pembangunan budaya toleransi antar umat bergama yang terdiri dari penganut Islam, Kristen dan Hindu. (Pius Partatnto, 1994). Umat beragama di desa balun yang dikenal memiliki toleransi yang tinggi. Di desa Balun, ada tiga agama dan tempat ibadah (Masjid, Pura dan Gereja) yang berdiri berdampingan, namun tidak pernah terjadi masalah diantara ketiga umat beragama tersebut. Meski umat Hindu hanya berjumlah 10% dari total penduduk, namun mereka bisa menjalankan kegiatan keagamaan dengan tenang. Toleransi beragama di desa balun ini bisa menjadi contoh bagi umat beragama di indonesia dalam menjalani kehidupan dengan perbedaan agama dan kepercayaan.

Toleransi beragama di Balun ditopang oleh beberapa bentuk (model) kegiatan atau tradisi sosio-kultur, sosio-religi, sosio-politik yang sarat dengan nilai-nilai toleransi. Model toleransi beragama adalah model adalah sebuah bentuk atau pola yang dibangun oleh masyarakat Balun berkaitan dengan pembangunan budaya toleransi antar umat bergama yang terdiri dari penganut Islam, Kristen dan Hindu. Hasil dari pengamatan, diskusi (wawancara) didapatkan oleh peneliti beberapa model toleransi yang dibangun oleh masyarakat Balun, diantaranya adalah:

Pertama, model “perangkat desa pluralistik”. Untuk tetap menjaga budaya toleransi di desa Balun adalah dengan mengangkat perangkat desa yang beragam latar agamanya (Islam, Hindu dan Kristen) atau diistilahkan “perangkat desa pluralistik”. Dengan perangkat desa yang pluralistik ini maka distribusi kekuasaan mereta tidak hanya dikuasai oleh mayoritas, sehingga kelompok minoritas merasa diperhatikan, mendapat tempat dan merasa memiliki peran yang sama.

Model perangkat desa pluralistik, akan mempermudah mencegah dan menyelesaikan konflik antar umat berbeda agama seandainya ada gesekan. Sebagaimana pendapat Rokhim (sekretaris Desa), tujuan dari struktur aparatur pemerintahan desa berasal dari perwakilan ketiga agama tersebut, agar kami dari pihak pemerintah desa dapat memberikan masukan dan saran untuk sama-sama menjaga kerukunan dan ketentraman masyarakat desa Balun. Biasanya kita menghimbau untuk tidak memberikan ceramah agama yang berisi menjelek-jelekkan agama lain. Tetapi lebih kepada pesan untuk bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama. (Wawancara, 7/7/2014).

Kedua, Ngaturi (Kenduri) Multikultural. *Ngaturi* multikultural adalah kegiatan atau hajatan dengan mengundang orang banyak tanpa melihat latar belakang agama (Islam, Hindu, Kristen) untuk berkumpul dirumah dengan ritual doa yang dipimpin tokoh agama dan diberi sajian makanan dan oleh-oleh “berkat” oleh orang yang mengundang. Dengan tujuan untuk minta didoakan agar selamat dan jauh dari musibah.

Menurut Mangku Tadi (Tokoh Hindu), Ngaturi itu dilakuakn kalau orang Islam punya acara maka mengundang kita dari agama Hindhu dan Kristen, maka kita hadir, disana kita mendengarkan ceramah dari Bapak Kiai. Orang Kristen juga begitu, kalau punya acara mengundang umat Hindhu dan Islam, kita disana juga mendengarkan ceramah dari Pendeta. Hindhu -pun juga begitu kalau mempunyai acara, juga mengundang dari umat Islam dan Kristen. Jadi kita saling menghormati itu. (Wawancara,15/7/2014)

Ngaturi multikultural itu dilakukan disetiap ada peristiwa dalam tahapan kehidupan manusia, mulai hamil, melahirkan, mendapat rezeqi, pernikahan dan kematian. Menurut Suwito, semisal, pernikahan, malamnya ada Kenduri (Ngaturi), jadi kalau Ngaturi kita undang semua keluarga atau kerabat kita yang beda agama. Pakaiannya sama-sama pakai sarung pakai songkok, dan tidak ada bedanya. Itu yang biasanya yang Hindhu itu ada ceramah agama, mungkin dari Mangku Puranya, Kristen juga begitu ada ceramah agama dari pihak Majelis, kita sama-sama mendengarkan. Tapi kan yang jelas namanya berbeda jadi hanya sekedar mendengarkan, jadi kita tidak punya fanatisme. (wawancara, 17/7/2014)

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara “Ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datangpun dari ketiga agama tersebut.

Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara *tahlilan* (selamatan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal) anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut. Bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agamapun sudah tidak heran lagi.

Ketiga, model Keluarga Multikultural. Keluarga Multikultural adalah susunan keluarga yang dalam “Satu Rumah ada Tiga Agama/Tuhan”, maksudnya dalam satu keluarga dalam satu rumah itu terdapat tiga agama (Islam, Kristen, Hindu) yang dipeluknya. Dimana susunan keluarga (Ayah, Ibu, Anak dan Saudara) berbeda keyakinan agama, ada yang beragama Kristen, Islam dan Hindu hidup dalam satu

rumah. Susunannya bisa ayahnya Islam, Istrinya Kristen, anaknya Hindu dan sebaliknya.

Keluarga Multikultural menjadi salah satu kekuatan bangunan toleransi di Balun. Maksudnya adalah tata keluarga di Balun sangat menghargai dan mentoleransi akan perbedaan keyakinan agama yang dianut diantara anggota keluarganya. Di Balun sudah menjadi hal lumrah kalau dalam satu keluarga anggota keluarganya beragam agama. Misal Bapak Islam, Istri dan anaknya bisa Kristen atau Hindu dan sebaliknya, dan para pemuka agama (ketua Takmir Masji, ketua Majelis Gereja, dan Ketua Hindu) masih dalam satu ikatan keluarga. Seperti ketua Takmir masjid (Bapak Suwito), adalah saudara misanan (sepupu) saya, Ketua Majelis Gereja, (Drs. Sutrisno), adalah saudara misanan (sepupu) istri saya. Jadi bagaimana kita, mau saling menjelekkkan, saling menjatuhkan, padahal kita masih satu ikatan kelyuarga. Maka kita memakai pedoman, "*bagi kamu agama kamu, bagi kita agama kita*". Jadi kita jalankan ibadah kita masing-masing. (Wawancara, 15/7/2014)

Gambaran di atas diperkuat oleh penjelasan Bapak Drs. Sutrisno (tokoh Krsiten), masyarakat disini dalam satu keluarga itu mempunyai perbedaan ajaran agama. Jadi misal saya mempunyai dua anak, anak saya yang pertama dinikahkan dengan orang Hindhu, kemudian anak saya yang kedua dinikahkan dengan orang Islam, kemudian masih dalam satu keluarga dengan saya, ada yang seperti itu. Dengan keberadaan yang seperti itu mas, akhirnya kerukunan itu bisa terjaga. Jadi kalau ada serangan atau mungkin ada gesekan dari luar misalnya ya, itu disini ini kan pasti ada perasaan, "oh ini masih saudara saya". (Wawancara, 12/7/2014)

Bangunan keluarga Multikultural ini berasal dari tradisi perkawinan beda agama yang tidak dilarang namun juga tidak anjurkan di masyarakat Balun. Tradisi pindah agama dalam satu keluarga karena pernikahan di Balun, sudah biasa dan tidak pernah dipertentangkan. Misalnya dalam satu Kepala Keluarga Islam mempunyai dua orang putri, kemudian yang satu dinikahi oleh Pemuda Kristen kemudian Istri pindah ke Kristen dan putri satunya dinikahi oleh Pemuda Hindu dan ikut pindah

agama suaminya, bagi bapaknya adalah hal lumrah dan biasa saja. Sehingga dari pernikahan tersebut dalam satu keluarga terdapat tiga agama (Bapaknya Islam, anaknya Kristen dan Hindu) yang hidup damai berdampingan dalam satu atap rumah.

Model keluarga multikultural yang terbangun di Balun merupakan salah satu model yang dapat mencegah konflik dibasis masyarakat yang berbeda agama. Karena dalam keluarga multikultural terbangun ikatan persaudaraan kuat sehingga, dapat mengeliminir gesekan, permusuhan dan konflik. Hal itu disebabkan mereka menganggap semuanya adalah bersaudara walau berbeda agama. Berbeda agama tidaklah menjadi alasan untuk harus berkelahi atau menjelakan.

Keempat, model Dakwah Inklusif. Dakwah inklusif adalah metode mengajak orang untuk selalu berbuat baik dan mencegah orang berbuat buruk dengan cara yang santun dan pemahaman ajaran agama yang substantif. Di Balun model dakwah yang digunakan oleh ketiga agama (Islam, Kristen dan Hindu) adalah dengan cara santun dan menitikberatkan pada persamaan daripada perbedaan diantara tiga agama yang ada, sehingga dakwah dari ketiga agama tersebut tidak pernah menyinggung atau menjelakan ajaran agama yang lain, semuanya memahami nilai ajaran agama secara maknawi dengan prinsip “bagiku agamaku bagimu agamamu”

Seperti yang dijelaskan oleh Mangku Tadi (tokoh Hindu), kalau kita menyampaikan ajaran Hindu ke warga Hindu dengan pola pikir Hindhu. Kalau kita menerangkan ajaran Hindhu yang kita terangkan dari Kitab, tidak sampai menceritakan dengan menggunakan contoh dari umat agama lain. Karena memang kita tidak boleh menceritakan agama lain, membanding-bandingkan, karena kalau agama dibuka secara umum, pasti tidak ada yang mau dianggap agamanya tidak benar dan pasti agamanya adalah nomor satu (mana ada namanya kecap nomer dua, pasti nomor satu). Hindhu punya Surga, Islam punya Surga, dan Kristen juga punya surga. (Wawancara, 15/7/2014)

Model dakwah inklusif juga dipraktikkan oleh tokoh agama Kristen. Sebagaimana pandangan Bapak Drs. Sutrisno, dalam membangun relasi dengan orang lain, dalam ajaran Kristen pokok atau intisaryanya adalah kaki. Jadi kaki itu bukan untuk mengasihi orang Kristen saja atau ajaran Kristennya, jadi kaki itu harus diperlakukan agar semua umat Tuhan atau masyarakat, bahkan semua ciptaan Allah. Kemudian ditekankan lagi dari ajaran yang ada dalam Injil, orang Kristen itu sendiri diharapkan untuk bisa mengasihi musuhnya. Jadi kalau misalnya ada seseorang yang ingin mencelakai atau membuat yang tidak baik, jangan dibalas dengan ketidak baikan, tapi harus dibalas dengan kasih. Bahkan kalau ada orang yang menghujat atau menampar atau apa, jangan dibalas tetapi doakan, supaya orang itu bisa menyadari. Jadi bukan hanya memaafkan tapi mendoakan musuhnya. (Wawancara, 12/7/2014)

Dakwah inklusif juga dipraktikkan oleh tokoh Islam (Suwito), model dakwahnya di sampaikan pada saat pengajian-pengajian. Materi pengajian sering kita sampaikan bahwa perbedaan agama itu lumrah. Jadi kita fanatik boleh, tapi ketika di masyarakat harus membaur. Setiap ada kesempatan, seperti pengajian selalu kita berikan pemahaman itu tadi. Dari sini dapat kita lihat bahwa meskipun desa Balun cukup beragam agamanya, warga Balun baik dari kelompok Islam, Kristen, dan Hindu cukup arif dalam menjaga komunikasi antar warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan di desa tersebut. Sebenarnya hal tersebut juga dianjurkan dalam Al-qur'an, yakni Surat Al-Maidah ayat 2 : yang artinya: *"tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa"*. Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa dalam hal tolong menolong diperintahkan kepada setiap manusia dan tidak seharusnya membedakan agama. Dan mereka juga saling menyadari bahwa urusan memeluk agama itu merupakan urusan individu dengan Tuhannya masing-masing.

Andaikan seluruh umat manusia mampu bercermin terhadap masyarakat Balun, betapa indahya kehidupan ini. Kehidupan yang tanpa

kekerasan, tanpa saling menyakiti, sehingga kehidupan ini benar-benar bak Pelangi yang memberi keindahan di langit. Bak taman bunga yang warna-warni dengan dihiasi kupu-kupu nan cantik. Jika itu dapat terwujud, merupakan keharmonisan yang luar biasa. Kita hanya bisa berdoa, berusaha memberikan kesadaran terhadap mereka yang belum memiliki kesadaran keberagaman, dan berharap semoga keharmonisan itu benar-benar terwujud.

8. Membangun Budaya Toleransi Butuh Proses

Indonesia sebagai Negara multikultural, yang memiliki keanekaragaman baik dalam hal bahasa, suku,ras/etnis dan agama (SARA). Di Indonesia memiliki 6 agama yang berbeda dan diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha,dan Khonghucu. Perbedaan agama sering dituduh ikut andil dalam memicu konflik atau bahkan sebagai sumber konflik yang terjadi antar umat beragama di masyarakat.

Tuduhan terhadap perbedaan agama sebagai pemicu bahkan sumber konflik, memang tidak selamanya salah tetapi juga tidak selamanya benar. Fakta dilapangan memang sering kita menyaksikan aksi kekerasan (konflik) antar kelompok masyarakat dipicu oleh perbedaan agama, sehingga perbedaan agama sering dianggap sebagai sumber masalah di masyarakat. Seperti kasus Poso, Ambon, pengerusakan Gereja, pembakaran Masjid, diskriminasi minoritas agama dan sebagainya. Fakta-fakta inilah sering jadi penguat pendapat bahwa perbedaan agama pemicu dan sumber konflik di masyarakat.

Namun, pendapat diatas tidak selamanya benar, sebab tidak selamanya perbedaan agama sebagi pemicu atau sumber konflik (kekerasan) di masyarakat. Namun, sebaliknya perbedaan agama menjadi pendorong (*katalisator*) bagi pembangunan budaya toleran dan sikap inklusif di tengah perbedaan masyarakat. Kondisi seperti ini dapat kita jumpai di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan adalah desa yang paling unik di Kabupaten Lamongan, bahkan mungkin di Indonesia. Di desa ini

terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam, Hindu, dan Kristen. Karena pada umumnya, untuk ukuran suatu desa di Lamongan, Desa Balun dikatakan sangat heterogen dan lebih dikenal dengan sebutan “*Kampung Pancasila*”. Sebutan tersebut disebabkan dalam tata pergaulan kehidupan bermasyarakat yang multi agama, namun mereka mampu mengembangkan sikap inklusif dan toleran ditengah perbedaan.

Toleransi yang terbangun di Desa Balun, merupakan cerminan dari pemahaman mereka terhadap agama yang dipeluknya. Menurut hemat peneliti bangunan pemahaman agama yang berkembang adalah pemahaman agama *inklusif-subtansialistk*. Sebuah pemahaman agama yang memahami ajaran agama pada sisi maknawi (*subtansi nilai*) daripada simbol-formal dari sebuah agama. Pemahaman agama seperti inilah yang menjadikan simbol-formal agama hanya dijadikan identitas saja bukan pada inti ajaran agama itu sendiri, sehingga dalam bersikap di masyarakat, mereka lebih memintangkan persamaan nilai tujuan akhir daripada perbedaan simbol-formal baragama. Identitas agama boleh beda (Islam, Hindu, Kristen) tetapi nilai kemanusiaan berupa persaudaran (toleransi) adalah inti agama yang harus dijaga dan dipraktekan.

Salah satu faktor sikap intoleransi agama adalah pemahaman terhadap ajaran agama yang *literal-formalistik*. Sehingga menyebabkan pemikiran sempit dan perilaku tertutup terhadap pemahaman lain yang berbeda. Menurut Qomaruddin Hidayat (2012:159), dalam banyak kasus kekerasan di masyarakat, pemahaman dan keyakinan agama malah ikut memberi amunisi semangat bertempur dan gairah untuk memusnahkan kelompok yang berbeda agama dan keyakinan dengan mengatasnamakan Tuhan. Fenomena tersebut menjadi sangat miris ditengah mayoritas penduduk Indonesia beragama/berTuhan yang semuanya mengajarkan pada kedamaian dan kerukunan. Sebagaimana pandangan Qomaruddin Hidayat (2012:150), bahwa semua agama mengajarkan perdamaian dan anti kekerasan, begitu juga agama Islam, ketika hadir awal Islam sesungguhnya membawa ajaran bersifat universal untuk seluruh umat manusia (*rahmatallil'alaminn*).

Initi ajaran agama secara substantif merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (chaos), sebuah ajaran keselamatan, kedamaian, persaudaraan (ukhwah) dan *rahmatilil'alam*. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab dan manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya, (Dadang Khamad, 2013:63). Jadi tidak seharusnya agama menjadi faktor penyebab konflik. Karena agama sendiri sebagai system keyakinan bisa menjadi bagian inti dari system nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Budaya toleransi juga terbangun atas kebijakan *politik pluralis* yang dikembangkan di masyarakat Balun. Berdasarkan data (profile desa), tergambar jelas bagaimana mereka membangun kebijakan politik dengan melakukan distribusi kekuasaan politik kepada semua unsur kelompok masyarakat yang ada (Islam, Kristen, Hindu) tanpa dikriminasi minoritas (Kristen, Hindu) atau *singgle* mayoritas (Islam). Kebijakan politik tersebut dituangkan dalam penataan struktur desa dengan melibatkan semua unsur kelompok (Islam, Kristen dan Hindu) mejadi perangkat desa. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya semua elemen masyarakat (Islam, Kristen, Hindu) merasa memiliki desa dan diberi tempat sama walau mereka minoritas, sehingga mereka saling menjaga dan menghormati. Selain itu kalau terjadi gesekan maka para perangkat inilah yang bertugas meredam.

Aksi intoleransi (kekerasan) yang terjadi di masyarakat salah satu faktornya adalah *marginalisasi* kebijakan politik antara mayoritas kepada minoritas atau sebaliknya. Menurut Said Al Asymawi, *Al-Islam Al-Siyasi* (1987:66), Dia lebih cenderung menggunakan istilah *ekstremis* untuk menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang merebut kekuasaan

dengan menunggangi isu-isu agama. Di sebutkan bahwa faktor paling menonjol dari kemunculan *ekstremisme* adalah krisis kepercayaan kepada lembaga-lembaga Negara, lembaga agama, dan lembaga politik.

Perbedaan agama di Balun menjadi kekuatan dalam membangun desa ditengah perberdaan agama diantaranya adalah tradisi perkawinan beda agama. Perkawinan beda agama (antara Islam dengan Kristen, Kristen dengan Hindu atau Islam dengan Hindu) di Balun merupakan tradisi yang dapat diterima dan hal biasa. Pernikahan beda agama menghasilkan susunan keluarga yang beda agama atau peneliti mengistilahkan “Keluraga Demokratis” atau “Keluarga Multikultural”. Di Balun susunan keluarga (Ayah, Ibu, Anak, Saudara) dalam satu rumah bisa terdapat tiga agama yang berbeda yang dipeluknya, susunan agamanya beragam, bisa Bapaknya Islam, Ibunya Kristen anaknya Hindu atau sebaliknya.

Struktur keluarga multikultural inilah yang menurut, tokoh masyarakat Balun (Kristen, Islam, Hindu) signifikan dapat membangun toleransi antar umat berbeda agama, dan dapat mencegah konflik. Sebab, bagi mereka “perseduluran” atau persaudaran lebih penting daripada mempersoalkan perbedaan agama, bagaimana kita bisa saling menjelekan, menghina, melukai, memusuhi walau kita beda agama “wong” kita ini masih satu keluarga. Prinsip mereka adalah “bagiku agamaku bagimu agamamu”, semua punya keyakinan dan kepercayaan yang harus dihormati.

Pernikahan beda agama, memang dalam ajaran Islam masih menjadi perdebatan hukum *syari’ah* oleh sebagian ulama Islam antara *Mubah*, *Makruh* atau *Haram*. Namun, yang jelas secara sosiologis dan berdasarkan fakta lapangan (Desa Balun), pernikahan beda agama ternyata mampu menjadi katalisator budaya toleransi ditengah perbedaan agama. Sehingga menyikapi tentang posisi perkawinan beda agama adalah tergantung dari sudut pandang apa yang akan kita pakai (*Syari’ah*, sosiologis, atau politis) dan pasti hasil kesimpulanya berbeda.

Ruang-ruang multikultural tersedia luas dan terbangun berdampingan dengan adat istiadat (*kultur*) masyarakat Balun yang sudah berproses lama turun-temurun. Diantara ruang multikultural yang terbangun sejak lama adalah “Kenduri/Ngaturi”, sebuah kegiatan turun-temurun yang dilakukn oleh masyarakat Balun sejak lama, berupa hajatan yang dilakukan untuk menyikapi siklus kehidupan manusia (hamil, melahirkan, pernikahan dan kematian) dengan mengundang seluruh tetangga dengan dipimpin oleh tokoh agama, membaca doa-doa keselamatan dan syukur kehadiran Tuhan. Kegiatan tersebut dilengkapi dengan sajian makanan dan “berkat” (oleh-oleh kenduri) yang diberikan peserta untuk dibawa pulang.

Biasanya “Kenduri/Ngaturi” ditempat lain yang diundang hanya anggota satu agama (Islam) atau satu golongan (NU/Muhammadiyah). Di Balun, jika ada “Kenduri/Ngaturi” maka semua tetangga tanpa mengenal golongan dan agamanya (Kristen, Hindu, Islam) diundang semua. Jadi kalau orang Islam Kenduri (termasuk kenduri kematian “Selamatan”) semua tetangga (Kristen. Hindu) diundang, begitu juga sebaliknya, sehingga peneliti mengistilahkan “Kenduri Multikultural”.

Kenduri multikultural inilah yang dijadikan masyarakat Balun sebagai media atau ruang dialog (komunikasi) antar pemeluk agama yang berbeda. Sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang intens, hal itu dapat mencairkan perbedaan dan meminimalisir gesekan, sehingga hambatan komunikasi bisa terbuka. Salah satu faktor intoleransi antar agama disebabkan oleh tersumbatnya komunikasi diantara umat berbeda agama, dan itu dikarenakan tidak ada ruang multikultural untuk membangun komunikasi untuk memperemukan mereka.

Dalam dialog (komunikasi) tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat kita masing-masing yang dianggap benar. Karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan bebas,terus terang dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa materil maupun spiritual. (Betty.R.Scharf,2008:151) Diharapkan dengan

adanya dialog agama ini tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik.

Dan yang perlu diperhatikan adalah dalam menyampaikan dakwah ajaran agama ke komunitas anggotanya. Di sebagian besar komunitas beragama (Islam, Kristen, Hindu) media dakwah sering dijadikan media provokasi untuk membenci, memusuhi orang lain yang berbeda dan klaim kebenaran kelompoknya. Sehingga hal itu membangkitkan kesadaran kebencian dan permusuhan di dalam masyarakat yang dianggap bukan kelompoknya. Dan yang paling bahaya adalah memusuhi, membenci orang lain adalah bagian atau dianggap sebagai ajaran jihad dan yang melakukan masuk surga.

Model dakwah semacam inilah yang sangat dihindari di Balun, mereka lebih mengembangkan model *dakwah inklusif*. Sebuah model dakwah yang tidak ingin menyinggung kebenaran kepercayaan atau keyakinan agama orang lain serta lebih ingin mencari kesamaan substansi ajaran agama daripada perbedaan formal simbol atau identitas keagamaan. sebab bagi mereka prinsip dalam beragama adalah “bagiku agamaku bagimu agamamu” atau dalam konsep Islam “*lakum dinukum waliyaddin*”.

Dakwah inklusif inilah yang mampu mempertahankan perseduluran sosial-agama di masyarakat Balun, sehingga tidak ada atau tidak pernah terjadi yang namanya permusuhan (konflik) yang disebabkan oleh perbedaan agama atau keyakinan. Mereka mampu membangun kultur toleransi ditengah perbedaan agama (Islam, Kristen Hindu), dimana dibanyak tempat perbedaan agama sering dijadikan sebagai pemicu atau sumber permusuhan dan kekerasan. Kepada semua pihak dan masyarakat Indonesia yang multikulutral di semua aspek kehidupana (budaya, sosial, bahasa, suku, ras, golongan, agama), kiranya tidak perlu malu untuk belajar kepada masyarakat Balun yang mampu menjadikan perbedaan agama sebagai *katalisator* dan kekuatan bagi pembangunan desa.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah, *pertama* paradigma masyarakat Balun dalam memahami ajaran agamanya (Islam, Hindu, Kristen) adalah paradigma *subtantif-inklusif*. Dari pemahaman inklusif kemudian terimplikasi pada perilaku sosi-kultur, sosio-religi yang toleran ditengah perbedaan yang ada di masyarakat Balun.

Faktor yang melatarbelakngi bangunan toleransi yang hidup subur di Desa Balun adalah sebagai berikut: *pertama*, paradigma masyarakat Balun dalam memahami ajaran agamanya yang inklusif dan substansialistik. Dari pemahaman inklusif kemudian terimplikasi pada perilaku sosi-kultur, sosio-religi yang toleran ditengah perbedaan yang ada di masyarakat Balun. *Kedua*, kebijakan politik pluralis, sebuah kebijakan politik yang mendistribusikan kekuasaannya (perangkat desa) pada seluruh elemen/kelompok masyarakat yang ada, kekuasaan tidak hanya milik mayoritas (Islam) tetapi dibagi peran dengan minoritas (Kristen dan Hindu) sehingga, akan terbangun sikap saling memiliki untuk membangun desa. *Ketiga*, tradisi sosio-kultur toleran yang tumbuh subur di masyarakat. Tradisi sosio-kultur yang toleran sangat mempengaruhi tatanan toleransi beragama yang berbeda di Balun. *Keempat*, tradisi perkawinan beda agama yang masih terjaga, sehingga memberikan kontribusi terhadap sikap toleransi , karena dari perkawinan beda agama ini akan membutuk ikatan persaudaran dalam ikatan keluarga walaupun beda agama.

Model toleransi yang terpola di Desa Balun adalah sebagai berikut: *Pertama*, Perangkat desa pluralistik berasal dari seluruh elemen masyarakat yang berbeda agama, Islam, Hindu, Kristen. *Kedua*, Keluarga Multikultural yang terdiri dari beragam agama (Islam, Hindu, Kristen) dalam satu atap rumah dalam satu keluarga. *Ketiga*, Kenduri/"Ngaturi" Multikultural, adalah kegiatan dalam mensikapi siklus kehidupan (Hamil, Kelahiran, Mendapatkan Rezeqi, Kematian) atau dalam momentum-momentum penting dalam bermasyarakat (HUT RI, Puasa, Hari Raya) dengan mengadakan hajatan yang dipimpin pemuka agama dengan ritual doa dengan sajian makanan dan dapat "berkat" kenduren, dengan mengundang seluruh warga tanpa melihat latar belakang agama. *Keempat*, Dakwah Inklusif, adalah cara mengajak orang

berbuat baik dan memperingatkan orang untuk tidak berbuat jahat dengan cara santun, toleran, menghargai dan menghormati dengan kelompok yang berbeda kultur, agama.

Semoga model toleransi yang terbangun di Desa Balun dapat menjadi inspirasi dan cermin bagi masyarakat Indonesia lainnya yang rawan akan terjadinya konflik, sehingga harapan kita membangun Indonesia yang bersatu, toleran, maju, damai dan harmonis dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul. 2000. "Studi Konsep dan Sosialisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Malang". UMM, dalam Studi Agama: *Prespektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. 2009. Malang: UMMpress
- _____. 2005. "Praktek Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Perikat Sosial dalam Masyarakat berbeda Agama di pedesaan Batu". UMM. dalam Studi Agama: *Prespektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. 2009. Malang: UMMpress
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Baehaqi, Imam. 2002. *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*, Yogyakarta: LKIS
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Effendi, Sofian. 2011. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S
- Geertz, Clifford, 1959. *The Religion of Java*, London: The University of Chicago Press
- Hidayat, Qomaruddin, 2012, *Agama Punya Seribu Nyawa*, Jakarta: Naoura Books
- Husein, Fatimah,. 2005. *Muslim-Chiratian Relation in The New Order Indoensia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims Perspective*. Bandung: Mizan
- Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*, 2003 (terjemah Nurhadi), Bandung: Mizan
- Krueger, Richard A. 1988. *Focus Groups. A Practical Guide for Applied Research*. New York: Sage.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Amok Massa dan Upaya Penyelesaiannya di Jawa Timur*, Laporan Penelitian.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Riyanto, Armad.2010. *Dialog Interreligi:Historistas, Tesis, OPergumulan Wajah*, Jakarta. Kanisius
- Sabri, Muhammad. 1999. *Keberagamaan yang saling Menyapa: Prespektif Filsafat Perenial*, Yogyakarta: Bigraf
- Said Al Syamawi, Muhammad, 1987. *Al-Islam Al-Siyasi*, Kairo: Sina li al-Nasyr

- Santoso, Thomas. 1996. *Kekerasan Politik Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbond*, Surabaya: Lutfansah Medikatama
- Sudrajat, Ajad, dkk. 2009. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press
- Partanto, Pius, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka
- Snyder, Jack. 2003, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah. Demokratisasi dan Konflik Nasionalis*. Diterjemahkan oleh Martin Aleida dan Parakitri T. Simbolon, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- The Wahid Institute. 2012. *Laporan Akhir Tahun tentang Kekerasan Agama di Indonesia*, www.wahidinstitute.org
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar B.Indonesia*, Edisi. 3, Jakarta: Balai Pustaka
- Yaqin, Haqul. 2009. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta: Elsaq Press

Media Cetak

- <http://profil-balun-turi-lamongan>, www.lamongan.go.id/diakses tanggal 10 Juli 2014
- <http://berita.pengerusakan.vihara>, www.isukepri.com/ diakses tanggal 10 Juli 2014
- www.tempo.com, diakses tanggal 20/7/2014
- www.kompas.com, diakses tanggal 20/7/2014
- vivAnews, diakses tanggal 20/7/2014

Wawancara

- Wawancara, Rokhim (Sekretaris Desa Balun), Tanggal 7/7/2014
- Wawancara, Mangku Tadi (Tokoh Hindu), Tanggal 12/7/2014
- Wawancara, Suwito (Tokoh Islam Balun), Tanggal 17/7/2014
- Wawancara, Drs. Sutrisno (Tokoh Kristen), Tanggal 15/7/2014